

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di "terali besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua. Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri. Apabila ini tidak diperhatikan dan dicarikan solusinya secara cepat dan tepat, maka tampaknya bangsa Indonesia tidak akan bisa bangkit.

Kita harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada

umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" maka kita dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut. Oleh karena itu, ada seorang tokoh Indonesia yang bernama Ratna Megawangi yang telah menyelesaikan program Ph.D-nya di Tufts University Amerika, memunculkan sebuah model pendidikan alternatif yang disebut dengan "Pendidikan Karakter". Ratna Megawangi berpendapat bahwa "pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi

nilai-nilai tersebut yang selanjutnya dituangkan dalam kurikulum dan kegiatan anak-anak di sekolah. Pendidikan karakter ini pun tidak bertentangan dengan konsep KBK karena mengukir akhlak melalui proses yaitu sama-sama melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas.

Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda rasulullah SAW:

Artinya:

"Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi". (H.R. Imam Muslim)

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan),

Pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan

nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajaryang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agamadan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilainilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna

terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Setelah melakukan observasi berdasarkan karakteristik sekolah yang dilakukan oleh guru Bimbingan konseling dan pelajaran PKN dan warga sekolah SMP N I dengan sebagai berikut :

Karakter sumber daya manusia yang ada (SDM), Komponen SNP, kondisi satuan pendidikan, daya dukung, dan kristalisasi dan pelestarian nilai-nilai karakter dan Tata karma siswa.

Kegiatan pembiasaan akan memberikan pembentukan sikap, watak, kedisiplinan, dan kepribadian yang bermuara pada sifat-sifat keteladanan dalam bertindak dan menjadi tanggungjawab bersama semua warga sekolah.

Kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 1 Baradatu meliputi ;

1. Senam kesegaran jasmani setiap hari Sabtu

2. Sholat Dzuhur berjamaah
3. Jum'at bersih-bersih lingkungan sekolah
4. Membaca doa 15 menit sebelum KBM dimulai Pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu
5. Memberi salam dan berjabat tangan pada jam pertama dan jam terakhir kepada guru
6. Gerakan Disiplin Sekolah (GDS)
7. Etika dan Tatakrama.

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, setiap siswa hendaknya :

1. Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah apabila bertemu di mana saja, bagi yang muslim agar mengucapkan salam Islami.
2. Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing.
3. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain, dan hak milik teman dan warga sekolah.
4. Berani menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan.
5. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
6. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.

7. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
8. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab.
9. Membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Beberapa kasus yang di ungkapkan oleh guru Bimbingan konseling,” adanya beberapa siswa yang masih melanggar tata aturan sekolah dengan tidak berani mengakui kesalahannya dan bahasa yang tidak senono terhadap teman sekolahnya.“ Junaidi rukmana’ siswa kelas VII C yang mengatutkan dengan kata – kata kasar pada teman sebangkunya. dan Arif Lukmana “ siswa kelas VII B ini, keluar dari jam pelajaran. Kemudian ada juga siswa yang bolos dengan berbagai macam alasan, kemudian trutama siswa kelas VII yang terlambat masuk kelas. Dan masih ada beberapa siswa lainnya yang kurang sadar terhadap jiwa perjuangan nasionalisme.

Faktor terakhir yang berkaitan dengan terhadap mata pelajaran PKn adalah karena figurnya yang mampu dengan baik. Dalam menyikapi permasalahan ini dengan diharapkan mutlak mampu menguasai karakter dan tata karma siswa. Dengan memiliki keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas. Salah satu keterampilannya yaitu keterampilan mengelola kelas.

PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan dalam pendidikan moral dan nasioalisme, merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib mengambil

bagian dalam proses pendidikan karakter melalui peran guru PKn. Dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan didukung oleh semua jajaran personel dilembaga pendidikan tersebut, maka guru PKn dapat mengambil inisiatif untuk menjadi pendorong berlangsungnya program pembelajaran karakter tersebut. Sebagai output dari pembelajaran PKn ini akan diperoleh generasi yang memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Pendidikan karakter bangsa dan tata krama siswa terhadap pembelajar PKn, maka peneliti mengambil judul: **"Pengaruh Pendidikan Karakter Bangsa dan Tatakrma Siswa terhadap Pembelajaran Pkn SMP N 1 Baradatu Tahun Pelajaran 2012/2013"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Perlunya pendalaman tata karma oleh siswa terhadap pelajaran PKn
2. Pendidikan Karakter Bangsa disekolah yang terdapat pada Pembelajaran PKn
3. Penyikapan Pendidikan karakter terhadap pembelajaran PKn
4. Adanya siswa yang kurang memahami arti jiwa nasionalisme
5. Pentingnya guru PKn dalam pemahaman ,mendorong siswa memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas.

1.3 . Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas untuk mempermudah proses penelitian dibuat suatu perumusan masalah yaitu sebagai berikut : “pemahaman tata karma siswa terhadap pembelajaran Pkn di SMP N I Baradatu tahun pelajaran 2012/2013” Pengaruh pendidikan karakter bangsa dan tatakrama siswa terhadap pelajaran Pkn.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pendidikan karakter bangsa terhadap pelajaran Pkn di SMP N 1 Baradatu tahun Pelajaran 2012/2013”
2. Bagaimanakah pemahaman tata karma siswa terhadap pelajaran Pkn di SMP N I Baradatu tahun pelajaran 2012/2013”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh pendidikan karakter bangsa terhadap pelajaran Pkn SMP N I baradatu tahun pelajaran 2012/2013. Pemahaman tatakrama siswa terhadap pelajaran Pkn SMP N I baradatu tahun ajaran 2012/2013.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pkn dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila yang berkaitan dengan saling menghargai dan tolong menolong sikap wujud dari pengamalan Pancasila.

1.5.2.2 Kegunaan praktik

Penelitian ini berguna untuk siswa - siswi di SMP N 1 Baradatu dan siswa-siswi lainnya sebagai bekal untuk saling menjaga sopan santun dan memiliki sikap tatakrama untuk sekarang maupun kelak dikemudian hari dalam hidup bermasyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan moral masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang dimana warga saling menghagai satu sama lain

1.6.2 Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Baradatu tahun Pelajaran 2012-2013

1.6.3 Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah pengaruh pemahaman pendidikan karakter bangsa tatakrama siswa SMP N 1 Baradatu tahun Pelajaran 2012/2013

1.6.4 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Baradatu

1.6.5 Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.